

**POLA ASUH ORANG TUA TUNANETRA TERHADAP ANAK YANG
NORMAL DI KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Luthfia Faridatun Nisa

NIM: 15220076

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Rifa'i, M.A

NIP. 19610704 199203 1 001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1232/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANG TUA TUNANETRA TERHADAP ANAK YANG NORMAL DI
KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTHFIA FARIDATUN NISA
Nomor Induk Mahasiswa : 15220076
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62f787ae1d571



Penguji I
Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 62f754b60e30f



Penguji II
Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 62f7657a6d538



Yogyakarta, 04 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62f9a26336f2d

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfia Faridatun Nisa

NIM : 15220076

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: Pola Asuh Orang Tua Tunanetra terhadap Anak yang Normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2022

Yang menyatakan,



Luthfia Faridatun Nisa
NIM. 15220076



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Luthfia Faridatun Nisa

NIM : 15220076

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak yang Normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Ketua Program Studi,

Slamet S. Ag., M. Si.

NIP 19691214 199803 1 002

Pembimbing,

Dr. H. Rifa' MA

NIP 19610704 199203 1 001

ABSTRAK

Luthfia Faridatun Nisa (15220076). *Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Terhadap Anak Yang Normal Di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan orang tua penyandang tunanetra dalam mengasuh dan merawat anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran jenis pola asuh orang tua tunanetra yang memiliki anak normal (penglihatannya). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah 3 keluarga penyandang tunanetra yang ada di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta dan memiliki anak yang normal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua penyandang tunanetra terhadap anaknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh sebuah keluarga dengan orang tua penyandang tunanetra memiliki kecenderungan pola asuh demokratis, yaitu bentuk pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu apapun tanpa membatasi potensi yang dimiliki oleh anak, namun tetap dalam pengawasan dan pemantauan orang tua serta memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Keterbatasan dalam proses pengasuhan khususnya dalam pengawasan diatasi dengan mengajarkan kemandirian sejak dini, begitu juga dalam mendidik kegiatan belajar, serta dibantu dengan guru *private*.

Kata Kunci: *Pola asuh, Orang tua tunanetra, Anak normal.*

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah: 286)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), (J-ART).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Alm. Bapak Ngaliman dan Ibu Sofiatun Khaliyah.

Terimakasih atas kerja keras, do'a serta dukungan yang selalu tercurahkan untukku. Semoga dengan izin Allah putrimu ini dapat mewujudkan cita-cita dan harapan kalian.

Almamaterku Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ

وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Keluarga Tunanetra terhadap Anak yang Normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”. Penyusunan skripsi ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan dari berbagai pihak.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet S.Ag., M.Si., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. H. Rifa'i, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai terselesainya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga dapat terus bermanfaat bagi penulis untuk dikemudian hari.
7. Orang tua dan adik penulis yaitu Ibu Sofiatun Khaliyah, adik Fikri Haniful Anam, adik Nafis Fadhlia, dan adik Ziyzana Alfa, serta seluruh keluarga besar karena berkat ketulusan do'a, dukungan, semangat, dan kesabarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu.
9. Sahabat seperjuangan di kampus yaitu Sarah, Eva, Sundari, Mbak Tiqoh yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan, terimakasih atas dukungan, kritik dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2015 yang telah sama-sama berproses dan berjuang di masa perkuliahan.

11. Sahabat The Genk yakni Ferlina, Eti, Novia, Vini, Esti dan Mas Muhlisin yang selalu memberikan semangat, dorongan, bantuan, mengingatkan dan mendo'akan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan untuk diriku sendiri, terimakasih telah berjuang sampai sejauh ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan orang lain. Aamiin.

Yogyakarta, 5 November 2021

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Luthfia Faridatun Nisa
NIM.15220076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	38

BAB II : GAMBARAN UMUM KECAMATAN UMBULHARJO DAN	
PROFIL KELUARGA TUNANETRA.....	45
A. Gambaran Umum Kecamatan Umbulharjo.....	45
B. Profil Keluarga Tunanetra.....	52
BAB III : POLA ASUH ORANG TUA TUNANETRA TERHADAP ANAK	
YANG NORMAL DI UMBULHARJO YOGYAKARTA.....	57
A. Pola Asuh Orang Tua Keluarga I.....	58
B. Pola Asuh Orang Tua Keluarga II.....	63
C. Pola Asuh Orang Tua Keluarga III.....	68
BAB IV : PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
C. Penutup.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Umbulharjo Tahun 2020.....	50
Tabel 1.2 Jumlah RT dan RW Kecamatan Umbulharjo.....	50
Tabel 1.3 Kepadatan Penduduk dirinci menurut Kelurahan di Kecamatan Umbulharjo keadaan akhir 2017.....	51
Tabel 1.4 Banyaknya Penderita Cacat dirinci menurut Jenis Cacat dan Kelurahan di Kecamatan Umbulharjo 2016.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis akan memberikan penjelasan dan pembatasan istilah-istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Terhadap Anak Yang Normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”. Selain itu penegasan judul juga bertujuan untuk membatasi masalah penelitian, menjelaskan makna istilah dalam judul dan menjelaskan maksud judul. Adapun istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua Tunanetra

Pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.¹

Menurut Baumrind pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.²

Orang tua merupakan ibu bapak yang dikenal pertama oleh anak-anaknya.³ Orang tua juga merupakan pendidik utama dan pertama bagi

¹ Maswita Djaja, dkk, *Seri Pendidikan Orang tua: Pengasuhan Positif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 3.

² *Ibid*, hlm. 42.

³ A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), hlm. 155.

anak-anaknya, karena dari merekalah anak-anak mula menerima pendidikan.⁴

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat melihat atau buta.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tunanetra adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua yang mempunyai kelainan fisik pada penglihatannya dalam merawat, mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya.

2. Anak yang Normal

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.⁶ Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,3-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja 11-18 tahun).

⁴ Zakiah Daradat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan X, 2012), hlm. 35.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), hlm. 971.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 25.

Normal adalah menurut aturan atau menurut pola, suatu dengan keadaan yang biasa, tanpa cacat, tidak ada kelainan, bebas dari gangguan jiwa.⁷

Menurut uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yang normal adalah manusia yang masih kecil yang terlahir dengan kondisi yang lengkap tanpa ada cacat dan kelainan pada bagian tubuhnya.

3. Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

Penelitian ini dilaksanakan pada orang tua tunanetra yang memiliki anak normal yang berada di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunanetra terhadap Anak yang Normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta” dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang bentuk pola pengasuhan orang tua difabel tunanetra terhadap anaknya yang normal.

B. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan instansi sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari anggota keluarga yaitu orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya yang saling berinteraksi dan membentuk hubungan serta ikatan secara emosional.⁸ Keluarga merupakan tempat pertama dimana

⁷ Normal (def. 1) (n.d). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/normal>, 8 Maret 2021.

⁸ Andarmoyo, S. *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012), hlm. 3.

seorang anak tumbuh dan berkembang, dalam masa pertumbuhan dan tahap perkembangannya itu anak harus didampingi secara maksimal oleh kedua orang tuanya supaya tumbuh menjadi pribadi yang memiliki hakekat pribadi, dengan kata lain memiliki konsep diri yang utuh.

Peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang si anak. Karena orang tua lah yang pertama kali mengajarkan anak mengenal dirinya, lingkungannya, nilai dan norma, serta membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, peranan orang tua dan pendidikan dalam keluarga sangatlah penting. Dan semua itu tidak terlepas dari penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.⁹ Penerapan pola asuh setiap keluarga yang satu dan yang lainnya berbeda-beda. Hal ini karena disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya adalah lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, status sosial ekonomi, dan kepribadian orang tua.¹⁰ Faktor tersebut mempengaruhi penerapan pola asuh yang nantinya akan diberikan kepada anak-anaknya.

Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang terlahir dengan sempurna. Ada manusia yang terlahir mengalami keterbatasan fisik. Hal ini menjadi masalah bagi manusia yang mengalami keterbatasan fisik atau yang

⁹ Maswita Djaja, dkk, *Seri Pendidikan Orang tua: Pengasuhan Positif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 3.

¹⁰ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 392.

dikenal dengan istilah penyandang difabel. Difabel adalah sebutan bagi orang mengalami keterbatasan fisik. Dalam hal ini Effendi menjelaskan bahwa “aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembau, pengecap, baik yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.” Dengan kata lain ketika salah satu atau lebih fungsi indra terganggu maka dampaknya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain. Konsekuensinya tidak dapat dipungkiri akan menghambat kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penyandang difabel memiliki kemampuan yang berbeda, karena biasanya ketika salah satu indra tidak dapat berfungsi dengan maksimal maka satu atau dua indra yang lain akan lebih dominan digunakan.¹¹

Orang tua dengan berkebutuhan khusus yang memiliki anak-anak yang sehat secara fisik dan psikologis ini tentunya mempunyai cara tersendiri yang berbeda dengan orang tua pada umumnya dalam mengasuh, merawat, mendidik, membina, dan mempersiapkan anak-anaknya menghadapi masa depannya, serta mengatasi masalah emosi anak-anaknya sehubungan dengan keterbatasan orang tuanya sebagai penyandang difabel.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengungkap suatu pola asuh yang diterapkan orang tua tunanetra terhadap anaknya yang normal. Maka

¹¹ Effendi, M., *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 36.

judul penelitian ini adalah “*Pola Asuh Orang Tua Tunanetra terhadap Anak yang Normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis pola asuh orang tua tunanetra terhadap anak yang normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua tunanetra terhadap anak yang normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan untuk pengembangan bimbingan dan konseling Islam khususnya mengenai pola asuh orang tua tunanetra terhadap anak yang normal.

2. Manfaat praktis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai jenis pola pengasuhan anak yang normal oleh orang tua tunanetra.
- b. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat mengetahui jenis pola asuh orang tua tunanetra.

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa literatur yang memiliki tema yang hampir sama dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian terdahulu ini hanya sebagai acuan dalam penelitian skripsi sehingga penulis dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitiannya. Berikut beberapa penelitian dan jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan:

Pertama, skripsi Fitriyah Indriani, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Tahun 2008, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah (Studi Kasus Di SMPN 1 Pandaan)”, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII A sampai H SMP Negeri 1 Pandaan dapat dikategorikan baik berdasarkan nilai raport mereka yang nilainya selalu di atas batas minimal prestasi belajar. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa berprestasi di sekolah pada umumnya adalah pola asuh demokratis dengan lima indikator: a) memprioritaskan kepentingan anak; b) orang tua bersikap rasional, selalu

mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran; c) orang tua melampaui kemampuan anak; d) orang tua memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan, serta tidak ragu-ragu mengendalikan mereka; e) pendekatan kepada anak bersifat hangat.¹²

Persamaan dari skripsi tersebut adalah pada variabel pertama yang meneliti tentang pola asuh. Perbedaannya adalah pada variabel kedua yang meneliti pada anak berprestasi di sekolah.

Kedua, skripsi Adrianus Dian Widyatmoko, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Tahun 2008, “Pola Asuh Pada Keluarga yang memiliki Anggota Keluarga Yang Autis”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian orang tua memberlakukan pola asuh autoritatif dalam menangani anak autis. Namun, sebagian lainnya juga menerapkan pola autoritian untuk menangani anak autis. Masing-masing subjek menerapkan cara yang berbeda untuk menangani anak-anak autis sesuai dengan kondisi keluarga, lingkungan dan yang paling utama karakteristik anak autis itu sendiri. Faktor utama yang mendukung keberhasilan penanganan anak autis adalah dalam diri subjek harus tumbuh sikap sabar dan pantang menyerah, mengerti kebutuhan anak autis, serta penuh perhatian dan kasih sayang. Selain itu, perlu juga harus dimunculkan sikap penerimaan akan keberadaan dan kondisi anak autis serta tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan dan

¹² Fitriyani Indriani, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)*, Skripsi, (Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Fakultas Tarbiyah, 2008).

pendidikan anak autis pada orang lain. Sikap total dalam menangani juga menjadi faktor pendukung keberhasilan perkembangan anak autis.¹³

Persamaan dari skripsi tersebut yaitu pada variabel pertama yang meneliti tentang pola asuh. Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti yakni variabel kedua yang menjadi sasaran penelitiannya adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang autis.

Ketiga, skripsi Putri Afra Husnun Mufidah, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2019, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah mengenai pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah 1) orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus awalnya mengalami penolakan sampai pada akhirnya orang tua dapat menerima kehadiran anak berkat dukungan sekitar, 2) pola asuh yang digunakan oleh orang tua yaitu demokratis di mana orang tua selalu memberikan arahan dan bimbingan pada anak mengenai pengembangan diri di rumah, namun orang tua masih memanjakan anak ketika berada di sekolah, 3) faktor penghambat yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anak yaitu kestabilan emosi dan keterbatasan yang dimiliki anak.¹⁴

¹³ Adrianus Dian Widyatmoko, *Pola Asuh Pada Keluarga yang Memiliki Anggota Keluarga yang Autis*, Skripsi, (Yogyakarta, universitas Sanata Dharma, Fakultas Psikologi, 2007).

¹⁴ Putri Afra Husnun Mufidah, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*, Skripsi, (Semarang, Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Tahun 2019).

Persamaan dari skripsi tersebut adalah pada variabel pertama yakni tentang pola asuh. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel kedua, subjek yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus.

Keempat, skripsi Nadya Rizky Amalia, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019, “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra dalam membentuk Kemandirian Anak di Kota Depok”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut, tentang pola asuh orang tua penyandang tunanetra di Kota Depok khususnya Kecamatan Cinere menggunakan tipe pola asuh otoritatif. Orang tua penyandang tunanetra dalam pengasuhan tidak memiliki perbedaan yang mencolok atau khas dari orang tua normal lainnya, namun orang tua penyandang tunanetra lebih interaktif dan komunikatif dengan anak dan anggota keluarga lainnya. Dalam kemandirian anak, orang tua penyandang tunanetra membiasakan anak untuk belajar melakukan suatu hal atau aktivitas sehari-harinya sendiri sejak anak masih kecil, dan orang tua memberikan tauladan kepada anak dengan mencontohkan dan mengajarkannya.¹⁵

Persamaan dari skripsi tersebut adalah pada variabel pertama yakni meneliti tentang pola asuh. Sedangkan, perbedaannya yaitu variabel kedua, yakni pada penelitian tersebut meneliti tentang kemandirian anak.

¹⁵ Nadya Rizky Amalia, *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Kota Depok*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019).

Kelima, skripsi Emmanuel Pandu Harummurti, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Tahun 2017, “Strategi Pengasuhan Orang tua Penyandang Tunanetra kepada Anak yang Normal”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan orang tua penyandang tunanetra memiliki sikap penerimaan yang baik terhadap anaknya, mereka cenderung telah siap menerima kehadiran anaknya yang tidak cacat mata dengan penuh syukur, berkaitan dengan perasaan keluarga tersebut sangat gembira dan bahagia sebab fisik anaknya yang lengkap, sehat, dan normal layaknya manusia pada umumnya. Keluarga tunanetra juga memiliki strategi dan kiat-kiat tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, demikian juga dengan harapan mereka terhadap anak-anaknya yang indah dan baik untuk masa depan mereka, mereka telah menyiapkannya sedemikian rupa.¹⁶

Persamaan dari skripsi ini yaitu meneliti tentang pola asuh keluarga tunanetra terhadap anaknya yang normal.

Penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak yang Normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta” yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis menfokuskan pada jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunanetra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif,

¹⁶ Emmanuel Pandu Harummurti, *Strategi Pengasuhan Orang Tua Penyandang Tunanetra kepada Anaknya yang Awak*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017).

subyek dalam penelitian ini adalah orang tua tunanetra yang mempunyai anak normal yang berada di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dilihat dari tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.¹⁷

Menurut Baumind pola asuh itu pada prinsipnya adalah *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pendewasaan.¹⁸

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, sikap ini meliputi beberapa hal, diantaranya adalah bagaimana cara orang tua memberikan aturan-aturan kepada anak, cara memberikan hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁹

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 791.

¹⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogakarta: Diva Press, 2009), hlm. 42.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 42-43.

Sedangkan pola asuh menurut Meichati adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik atau melatih anak untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Sedangkan pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa 'orang tua artinya ayah dan ibu'.²¹ Menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pola asuh orang tua adalah bentuk atau cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang mandiri agar dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya serta memberikan pengarahan agar anak bisa mencapai keinginannya.

²⁰ Siti Meichati, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 1987), hlm. 18.

²¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1998), hlm. 269.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 7.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

1) Teori Pola Asuh Baumrind

Menurut Baumrind, pola asuh dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokrasi), dan pola asuh permisif.²³

Pola asuh Baumrind ada tiga jenis yaitu:

a) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Memperlakukan anaknya dengan tegas
- (2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak resmi sesuai dengan keinginan orang tua
- (3) Kurang memiliki kasih sayang
- (4) Kurang simpati
- (5) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Pada perilaku *authoritarian*, orang tua mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan *reward* ketika anak

²³ Muallifah, *Op. Cit*, hlm. 45.

mendapatkan prestasi, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus taat dan patuh terhadap orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering memberikan hukuman fisik terhadap anak, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya.²⁴

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh *authoritarian* atau otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang memaksakan anaknya untuk tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang dibuat orang tuanya tanpa adanya diskusi dengan anak-anak terlebih dahulu.

b) Pola Asuh *Authoritative* (Demokrasi)

Sedangkan pola asuh *authoritative* (demokrasi) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²⁵

- (1) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- (2) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil

²⁴ *Ibid*, hlm. 46.

²⁵ *Ibid*, hlm. 46-47.

keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.

- (3) Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.
- (4) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- (5) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Dalam bertindak atau bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang

tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis ini merupakan jenis pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu apapun tanpa membatasi potensi yang dimiliki oleh anak, namun tetap dalam pengawasan dan pemantauan orang tua.

c) Pola Asuh Permisif

Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²⁶

(1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin

(2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab

(3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri

(4) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri

(5) Orang tua kurang peduli pada anak.

²⁶ *Ibid*, hlm: 48-49.

Pada pola asuh permisif ini, anak diberikan kebebasan penuh untuk memilih dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Pola asuh semacam ini bisa menyebabkan anak bertingkah semaunya, manja, tidak mau menurut kepada orang lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak melakukan apapun tanpa adanya kontrol dari orang tua.

2) Teori Pola Asuh Menurut Chabib Thoha

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu:

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak

dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.²⁷

Selain itu, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَمَا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjahkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imron: 159).²⁸

²⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111.

²⁸ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 103.

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.²⁹

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini:

(a) Menyediakan waktu

Dewasa ini orang tua yang bekerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tua tersebut sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya.

²⁹ Mansyur Amin dan Muhammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Informasi Sosial*, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Fondation Jakarta, 1993), hlm. 104.

(b) Berkomunikasi secara pribadi

Berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.

(c) Menghargai anak

Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah orang tua untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak.

(d) Mengerti anak

Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan

menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anaknya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan.

(e) Mempertahankan hubungan

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, orang tua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan mereka, anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.³⁰

2) Menerima kritik

Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya.³¹

Menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak.

Diantaranya: (1) bersikap bersahabat, (2) percaya kepada diri sendiri, (3) mampu mengendalikan diri, (4) memiliki rasa sopan, (5) mau bekerja sama, (7) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (8) mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, (9) berorientasi terhadap prestasi.³²

³⁰ Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), cet. I, hlm. 69-71.

³¹ Elizabert B. Hurloch, *Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 93.

³² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 52.

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih impiannya.

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan mengambil keputusan yang terbaik baginya sehingga tidak bergantung kepada orang tuanya.

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan

anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.³³

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perilakunya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya: hukuman yang keras, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dalam bersikap menolak, harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Akibat dari pola asuh ini, anak cenderung memiliki sifat sebagai berikut: mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stress, tidak mempunyai masa depan yang jelas, tidak bersahabat, gagap (rendah diri).³⁴

Pengasuhan anak dengan cara otoriter ini mengakibatkan perkembangan anak atau perilaku anak yang tidak baik.

Dapat disimpulkan pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang membatasi ruang gerak anak dan anak harus

³³ Elizabert B. Hurloch, *Op. Cit*, hlm. 93.

³⁴ Syamsu Yusuf LN., hlm. 51.

patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.³⁵ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa ada aturan dan pengarahan dari orang tua, sehingga anak akan bertindak dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya
- 3) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak
- 4) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat
- 5) Kurang membimbing
- 6) Anak lebih berperan daripada orang tua

³⁵ Hadi Subroto M. S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm. 59.

7) Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah: agresif, menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas, selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.³⁶

Jadi, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak dalam bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa ada batasan-batasan dan aturan-aturan tertentu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Munsen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, diantaranya adalah:³⁷

1) Lingkungan tempat tinggal

Salah satu yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anaknya. Hal ini bisa dilihat jika suatu keluarga tinggal di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan akan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi ketika anaknya keluar rumah. Berbeda dengan keluarga yang tinggal di

³⁶ Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit*, hlm. 52.

³⁷ Mussen, *Op. Cit*, hlm. 392.

desa tidak memiliki kekhawatiran yang begitu mendalam dengan anaknya yang keluar rumah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggalnya akan turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

2) Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dalam setiap budaya, pola asuh yang diterapkan orang tua tentulah berbeda-beda, tetapi sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat sekitar dalam mengasuh anaknya. Karena orang tua berharap kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu sub kultur budaya dalam mengasuh anak juga mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya.

3) Status sosial ekonomi

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda tentunya dalam menerapkan pola asuh akan berbeda juga.

4) Kepribadian orang tua

Setiap orang tentunya memiliki perbedaan dalam segi emosi, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut tentunya akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, status sosial ekonomi, dan kepribadian orang tua.

Sedangkan menurut Al. Tridhonanto beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, yaitu:³⁸

1) Usia orang tua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dengan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan.

3) Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.

³⁸ Edwards C. Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 24-28.

4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5) Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

6) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua, dan hubungan suami istri.

2. Tinjauan tentang Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra adalah individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.³⁹ Tunanetra termasuk kedalam bagian dari difabel. Karena tunanetra merupakan suatu kondisi cacat fisik yang dapat digantikan dengan indera lain, seperti indera peraba, dan indera perasa.

Persatuan Tunanetra Indonesia mendefinisikan tunanetra adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat melihat atau buta. Dimana seseorang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) sehingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan normal (ukuran 12poin) dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai 'buta total'. Di pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan berukuran besar (lebih dari 12 poin) setelah dibantu dengan

³⁹ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 9.

kacamata. Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional itu disebut sebagai orang “kurang awas”.⁴⁰

Hallahan dan Kauffman menyatakan secara garis besar dapat diartikan bahwa penyandang tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang lebih baik meskipun telah dikoreksi atau memiliki penglihatan sudut pandang yang sempit yaitu tidak lebih dari 20 derajat.⁴¹

Sedangkan menurut Sutjihati Somantri menjelaskan bahwa penyandang tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai sarana penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.⁴²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mengalami keterbatasan dalam penglihatannya.

b. Faktor Penyebab Tunanetra

Secara ilmiah ketunetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Pre-natal (dalam kandungan)

Faktor penyebab tunanetra pada masa pre-natal sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan.

⁴⁰ Ardhi Widjaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 12.

⁴¹ Hallahan, daniel P., Kauffman, James M., Pullen, Paige C.. (Boston: Pearson, 2009), hlm. 97.

⁴² Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 88.

a) Keturunan

Pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan individu dengan kekurangan yang sama, yaitu tunanetra, jika salah satu orang tua memiliki riwayat tunanetra, juga akan mendapatkan individu yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain, *Retinis Pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.

b) Pertumbuhan individu dalam kandungan

Ketunanetraan seseorang yang disebabkan pertumbuhan dalam kandungan biasa disebabkan oleh gangguan pada saat ibu hamil, adanya penyakit manahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Infeksi atau luka yang dialami ibu hamil ketika terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang. Infeksi karena penyakit kotor, *toxopalmosis*, *trachoma*, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata, dan kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi pada penglihatannya.

2) Post-natal

Post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan.

Tunanetra bisa terjadi pada masa ini, penyebabnya antara lain:

- (1) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- (2) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil *gonorrhoe* menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
- (3) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan tunanetra, misalnya: *Xerophthalmia*, yaitu penyakit mata karena kekurangan vitamin A, *Trachoma*, yaitu penyakit mata karena virus *chilimidezoon trachomatis*. *Catarac*, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar menjadi putih. *Glaucoma*, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat. *Diabtek Retinopathy*, yaitu gangguan pada retina yang disebabkan oleh penyakit diabetes militus. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi sehingga merusak penglihatan. *Macular Degeneration*, yaitu kondisi umum yang agak

baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer, tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan. *Retinopathy of Prematurity*, biasanya seseorang yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jela (retina) dan tunanetra total.

- (4) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dan lain-lain.⁴³

⁴³ Smart A, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2012), hlm. 41-44.

c. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Aqila Smart dalam buku Anak Cacat Bukan Kiamat tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

1) Buta Total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain braile. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

2) *Low Vision*

Low vision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri

low vision diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak mematap lurus ke depan, memincinkan mata atau mengerutkan kening terutama dichahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan dua yaitu buta total dan *low vision*. Yang dimaksud buta total yaitu dimana kondisi penglihatan sama sekali tidak bisa melihat objek yang ada di depannya meskipun menggunakan alat bantu kacamata. Sedangkan *low vision* merupakan kondisi penglihatan masih bisa melihat objek yang ada di depannya akan tetapi terlihat kabur. Kondisi penglihatan yang seperti ini masih bisa dibantu dengan kacamata namun masih merasa kesulitan.

3. Tinjauan Tentang Anak yang Normal

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia defini anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.⁴⁵ Pada sumber yang lain, anak menurut bahasa

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 37-41.

⁴⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 25.

adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.⁴⁶

Menurut Romli Atmasasmita, anak merupakan seseorang yang masih di bawah umur dan belum dewasa, serta belum kawin.⁴⁷ Sedangkan menurut R.A. Koesnan, anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya.⁴⁸

Sedangkan normal menurut *Kamus Besar Berbahasa Indonesia* normal yaitu menurut aturan atau menurut pola yang umum, sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah; sesuai dengan keadaan yang biasa; tanpa cacat; tidak ada kelainan; dan bebas dari gangguan jiwa.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa anak yang normal adalah manusia yang masih kecil yang terlahir dengan kondisi yang lengkap tanpa ada cacat dan kelainan pada bagian tubuhnya baik secara fisik maupun psikis.

⁴⁶ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

⁴⁷ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Persepektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 56

⁴⁸ R. A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), hlm. 113.

⁴⁹ Normal, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/normal>, 9 Agustus 2022 pukul 12.00.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang diteliti.⁵⁰ Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian, dalam hal ini yaitu orang tua tunanetra yang berada di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenal dengan istilah informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi.⁵¹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 3 responden orang tua dengan penyandang tunanetra yang memiliki anak normal yang berada di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta dan 3 anak dari orang tua penyandang tunanetra tersebut, yaitu keluarga Bapak AB dan Ibu NF dengan Anak AN, keluarga Bapak S dan Ibu LT dengan Anak P, dan keluarga Bapak M dan Ibu R dengan Anak EA.

⁵⁰ P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109.

⁵¹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 183.

Dalam penelitian ini yang akan diminta untuk memberikan informasi terkait dengan isu permasalahan penelitian ialah yang memiliki kriteria sebagai berikut:

Kriteria informan subjek orang tua adalah orang tua yang menyandang tunanetra yang bekerja.

Kriteria informan subjek anak:

1. Anak dengan kondisi normal secara fisik maupun psikis.
2. Anak yang duduk di sekolah tingkat dasar.

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik fokus perhatian.⁵² Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu jenis pola asuh orang tua tunanetra terhadap anak yang normal.

I. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak

⁵² Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penulisan suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 136.

langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁵³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara sebagai metode utama, untuk menggali data berupa informasi mengenai jenis pola asuh orang tua tunanetra. Wawancara ini dilaksanakan melalui dua cara yakni wawancara secara langsung, maksudnya pewawancara mendatangi secara langsung responden yang dituju, kemudian wawancara secara virtual, maksudnya, pewawancara melakukan wawancara melalui via ponsel yaitu dengan menghubungi responden melalui telepon seluler. Wawancara ini diajukan kepada orang tua tunanetra yang memiliki anak yang normal yang berada di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan orang tua tunanetra yaitu penulis mendapatkan informasi mengenai cara pengasuhan orang tua tunanetra terhadap anaknya yang normal.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu fenomena atau gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami. Hal ini

⁵³ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 179.

dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga mampu memberikan informasi tambahan terhadap hasil wawancara.⁵⁴ Metode observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang jenis pengasuhan anak dari keluarga yang menyangkut tunanetra tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai berbagai hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.⁵⁵ Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen tentang keluarga penyandang tunanetra di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Data yang diperoleh melalui metode ini adalah profil Kecamatan Umbulharjo dan keluarga penyandang tunanetra.

Hasil yang diperoleh dari teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan merupakan bukti adanya proses kegiatan. Data yang penulis dapatkan berupa foto kegiatan proses wawancara dengan responden.

⁵⁴ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 134.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 148.

J. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶ Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data penulis yang sangat besar jumlahnya melalui informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami, dan menarik kesimpulan dari sebuah penelitian yang sudah dilaksanakan.⁵⁷

Analisis data dapat dilakukan dengan berbagai langkah, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang difokuskan pada jenis

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 244.

⁵⁷ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Cet. 22, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 247.

pola asuh yang digunakan orang tua tunanetra yang berada di Kecamatan Umbulharjo.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau tabel, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.⁵⁹ Penyajian data ini penulis menguraikan data-data yang telah dirangkum dan dipilih berdasarkan fokus penelitian yaitu tentang jenis pola asuh orang tua tunanetra terhadap anak yang normal.

c. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah membuat rumusan yang terkait data dan informasi yang telah didapat. Kemudian mengkaji secara berulang-ulang data yang ada, dikelompokkan lalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitas terjamin.⁶⁰ Dalam penelitian ini, data-data hasil analisis yang didapat berdasarkan rumusan masalah

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 249.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 252.

yang telah ditetapkan kemudian dibuat poin-poin penting sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

K. Uji Keabsahan Data

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan dengan metode triangulasi data. Metode triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶¹

Dari ketiga model triangulasi data diatas, pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 273.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunanetra terhadap anak yang normal di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua penyandang tunanetra adalah pola asuh *authoritative* atau demokrasi. Pola asuh *authoritative* atau demokrasi bercirikan orang tua selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan, orang tua tidak membatasi potensi yang dimiliki oleh anak, orang tua selalu membebaskan anak mengemukakan pendapatnya, tidak ada aturan yang mengikat namun tetap dalam pengawasan orang tua.

B. Saran

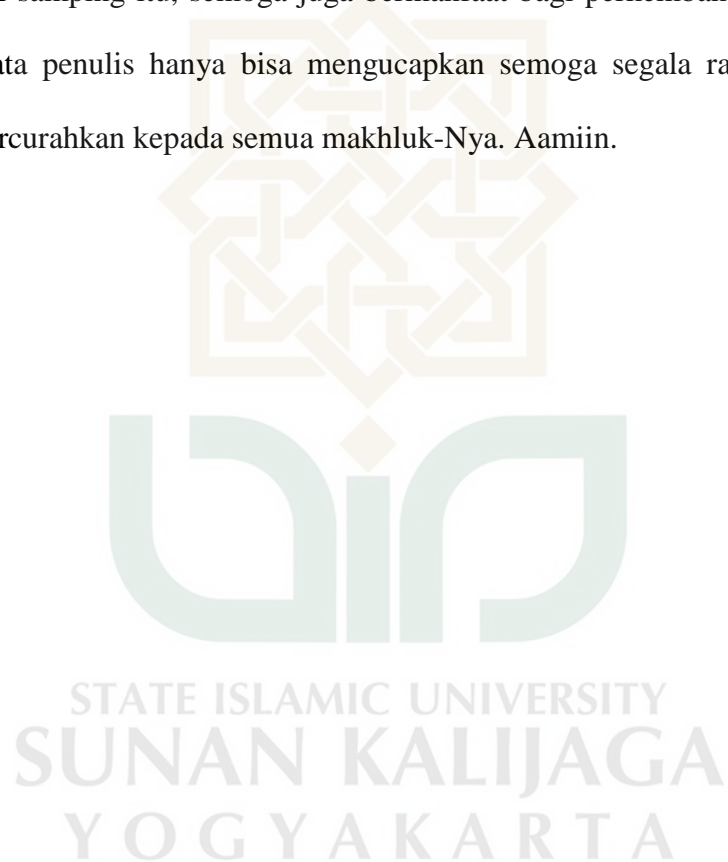
1. Bagi akademis, penulis berharap program studi Bimbingan Konseling Islam dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai pengasuhan anak yang baik dan benar untuk membentuk karakter anak yang baik.
2. Bagi penulis selanjutnya, agar terus mengembangkan informasi mengenai pengasuhan orang tua tunanetra yang lebih luas dan mendalam.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbi'lamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran dan kesehatan sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya yang dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis. Di samping itu, semoga juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- A., Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati, 2012.
- Arifin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: PT. Asli Mahasatya, 2006.
- Amalia, Nadya Rizky, *Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Kota Depok*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019.
- Amin Mansyur dan Muhammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Informasi Sosial*, Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Fondation Jakarta, 1993.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kecamatan Umbulharjo Dalam Angka 2018*, Yogyakarta: PT. Solo Grafika Utama, 2018.
- Daradat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan X, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djaja, Maswita dkk, *Seri Pendidikan Orang tua: Pengasuhan Positif*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam,)* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Djamil, M. Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013),
- Drew, Edwards C., *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006
- Harummurti, Emmanuel Pandu, *Strategi Pengasuhan Orang Tua Penyandang Tunanetra kepada Anaknya yang Awas*, Skripsi, Yogyakarta:

Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017.

Hasanuddin, A.H, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.

<https://kbbi.web.id/normal>, diakses 8 Maret 2021 pukul 08.00.

<https://umbulharjokec.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>, di akses pada Selasa, 16 Maret 2021 pukul 10.30 WIB.

Hurloch, Elizabert B., *Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, Jilid II, Jakarta: Erlangga, 1978.

Indriani, Fitriyani, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan*, Skripsi, (Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Fakultas Tarbiyah, 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008.

Koesnan, R. A., *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur, 2005.

M. Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Persepektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari'ah)*, Palembang: NoerFikri, 2015.

Meichati, Siti, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 1987.

Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.

Mufidah, Putri Afra Husnun, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*, Skripsi, Semarang, Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Tahun 2019.

Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan, 1994.

Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

S. Andarmoyo, *Keperawatan Keluarga*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

- Saebani, Beni Ahmad, Afifuddin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Setiawan, Mary Go, *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Subagiyo, P. Joko, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Subroto M. S., Hadi, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif, Cet. 22*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutjihati, Somantri, T., *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusaka, 1998.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Warsito, Herman, *Pengantar Metodelogi Peneltian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Widjaya, Ardhi, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Widyatmoko, Adrianus Dian, *Pola Asuh Pada Keluarga yang Memiliki Anggota Keluarga yang Autis*, Skripsi, Yogyakarta, universitas Sanata Dharma, Fakultas Psikologi, 2007.
- Wikasanti, Esthy, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.